

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kerbau

Kerbau adalah hewan ruminansia dari sub famili Bovinae yang berkembang di banyak bagian di dunia dan diduga berasal dari India. Kerbau domestikasi yang ada pada saat ini berasal dari spesies *Bubalus arnee*. Spesies kerbau lainnya yang masih liar adalah *Bubalus mindorensis*, *Bubalus depressicornis* dan *Bubalus cafer* (Hasinah dan Handiwirawan, 2006).

Kerbau domestik terdiri atas dua sub spesies yaitu kerbau sungai (*river buffalo*) dan kerbau rawa (*swamp buffalo*). Kerbau (*Bubalus bubalis* Linn.) adalah ternak ruminansia besar yang memiliki potensi tinggi dalam penyediaan daging. Kerbau ditinjau dari habitatnya digolongkan dalam dua tipe yaitu kerbau rawa (*swamp buffalo*) yang habitatnya di area rawa dan berlumpur dan kerbau sungai (*river buffalo*) yang habitatnya di daerah basah dan lebih suka berenang di sungai atau kolam yang dasarnya keras. Kerbau sungai umumnya merupakan tipe kerbau penghasil susu, sedangkan kerbau rawa merupakan tipe penghasil daging. Kerbau rawa memiliki ciri-ciri berbadan pendek, besar, bertanduk panjang, memiliki konformasi tubuh yang berat dan padat, biasanya berwarna abu-abu dengan warna yang lebih cerah pada bagian kaki (Fahimuddin, 1975).

Kerbau rawa dapat hidup sampai usia 25 tahun dan memiliki nilai *conception rate* sebesar 63% (Cockrill, 1974). Dewasa kelamin dicapai pada umur 23 tahun dan mampu menghasilkan anak 10-15 ekor selama hidupnya (Lendhani, 2005). Memiliki siklus berahi selama 21 hari selama 32 jam (Mongkoponyu, 1980). Guzman (1980) menyatakan rata-rata lama bunting selama 320-325 hari

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan memiliki rataan *calf crop* sangat rendah yaitu 33%. Mongkoponyu (1980) menyatakan lama bunting kerbau rawa adalah 336 hari. Perbedaan lama kebuntingan bisa disebabkan oleh manajemen, pakan dan iklim (Toelihere, 1981). Selang beranak kerbau rawa berkisar antara 1-3 tahun atau rataan 1,5 tahun (Guzman, 1980). Berikut adalah gambar contoh kerbau lumpur yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Jenis Kerbau Lumpur

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa jenis kerbau terdiri dari 2 yaitu kerbau lumpur dan sungai. Ternak kerbau bagi masyarakat tani di pedesaan merupakan sumber kekayaan, status sosial dan untuk pesta perayaan yang nilainya sulit ditentukan secara obyektif. Ternak kerbau di Indonesia pada umumnya mempunyai beberapa kegunaan, yaitu : 1) sebagai temak penggarap sawah, 2) sebagai ternak penarik beban, 3) sebagai ternak penghasil daging, 4) sebagai ternak penghasil susu, 5) sebagai ternak penghasil pupuk kandang (Departemen Pertanian, 1986).

## 2.2 Usaha Ternak Kerbau

Sistem pemeliharaan kerbau dapat dibagi menjadi tiga yaitu pemeliharaan ekstensif, pemeliharaan intensif dan pemeliharaan semiintensif. Pemeliharaan ekstensif yaitu pemeliharaan yang melakukan aktivitas perkawinan, pembesaran



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan penggemukan di lahan penggembalaan. Pemeliharaan intensif yaitu pemeliharaan temak dengan cara dikandangkan secara terus menerus dengan sistem pemberian pakan secara *cut and carry* (Parakassi, 1999). Penerapan sistem *cut and carry*, petemak memiliki kontrol yang lengkap terhadap pakan yang dimakan oleh temak dan berapa banyak yang dimakan (Chaniago *et al*, 1991).

Pemeliharaan temak kerbau secara tradisional pada umumnya cenderung mengabaikan perkandangan yang baik. Hal seperti ini sangat merugikan, tidak hanya bagi kerbau tetapi juga petemak dan lingkungannya. Kandang bagi temak kerbau berfungsi sebagai : 1) perlindungan dari teriknya matahari, angin dan hujan, 2) memudahkan pemberian makanan dan minuman, 3) pengawasan, pencegahan dan pengobatan penyakit dapat terkontrol, 4) seleksi dan pemilihan bibit lebih mudah dilakukan dan 5) memudahkan membersihkan dan mengumpulkan kotorannya (Departemen Pertanian, 1986). Sosroamidjojo dan Soeradji (1990) menyatakan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi untuk membuat lantai kandang di antaranya tidak terlalu mahal, tahan lama, berbidang rata, tidak licin, tidak terlalu keras dan kasar, tidak becek dan mudah untuk dibersihkan.

Terdapat dua sistem perkawinan yang biasa dilakukan masyarakat peternak di Indonesia untuk pengembangbiakan ternak kerbau yaitu perkawinan yang diatur (*hand mating*) dan perkawinan alam di padang rumput (*pasture mating*). Perkawinan yang diatur dapat meliputi perkawinan dengan menggunakan pejantan langsung dan secara inseminasi buatan. Perkawinan sistem *pasture mating* yaitu perkawinan bebas di padang rumput secara alamiah dengan rasio pejantan dan betina 1:10 (Departemen Pertanian, 1986).

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kerbau merupakan ternak yang dapat hidup dengan makanan yang sangat sederhana atau dengan kata lain kerbau memiliki kemampuan tinggi dalam mengubah makanan yang bermutu rendah menjadi daging. Perlu diketahui bahwa kebutuhan makanan ternak kerbau terdiri atas kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan, produksi dan reproduksi. Bahan makanan yang umum diberikan pada ternak kerbau dapat berupa hijauan yang berupa hijauan segar dan hijauan awetan, makanan penguat dan makanan tambahan (Departemen Pertanian, 1986). Bahan pakan hijauan pada umumnya diberikan sebanyak 10% dari berat badan sedangkan bahan pakan penguat cukup 1% dari bobot badan ternak. Perihal pemberian pakan ke ternak kerbau ada tiga cara yaitu :1) pemberian pakan di kandang, 2) pemberian pakan di padang penggembalaan dan 3) pemberian pakan di kandang dan di padang penggembalaan (Departemen Pertanian, 1986).

Menurut Saragih (2000), tipologi usaha peternakan dibagi berdasarkan skala usaha dan kontribusinya terhadap pendapatan peternak, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok berikut :

1. Peternakan sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri dengan tingkat pendapatan dari usaha ternaknya kurang dari 30%.
2. Peternakan sebagai cabang usaha, peternak mengusahakan pertanian campuran dengan ternak sebagai cabang usaha, dengan tingkat pendapatan dari usaha ternaknya 30-69,9% (semikomersil atau usaha terpadu).
3. Peternakan sebagai usaha pokok, dimana peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dan komoditas pertanian lainnya sebagai usaha sambilan, dengan tingkat pendapatan usaha ternak 70-99,9%.
4. Peternakan sebagai usaha industri, dimana komoditas ternak diusahakan





program pengembangan didasarkan pada sistem pertanian terpadu. Sistem pertanian terpadu adalah suatu usaha dalam bidang pertanian dimana terjadi keterkaitan antara input dan output antar komoditas pertanian, keterkaitan antara kegiatan produksi dengan praproduksi dan pascaproduksi serta antara kegiatan pertanian dengan kegiatan manufaktur dan jasa (Rusono, 1999).

### 2.3 Motivasi

Pengertian menurut Sardiman (2006), motivasi berasal dari kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Wahjosumidjo (1987) menyatakan bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik atau faktor luar diri atau faktor di luar diri yang disebut ekstrinsik.

Menurut Thoha (1998), motivasi seseorang tergantung pada kekuatan dari motivasi itu sendiri. Dorongan ini yang menyebabkan mengapa seseorang itu berusaha mencapai tujuan-tujuan, baik sadar ataupun tidak sadar. Dorongan ini pula yang menyebabkan seseorang berperilaku, yang dapat mengendalikan dan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memelihara kegiatan-kegiatan dan menetapkan arah umum yang harus ditempuh oleh seseorang tersebut. Seseorang yang sangat termotivasi, yaitu orang yang melaksanakan upaya substansial, guna mendukung tujuan-tujuan produksi kesatuan kerjanya, dan tempat ia bekerja. Seseorang yang tidak termotivasi, hanya memberikan upaya minimum dalam hal bekerja. Konsep motivasi merupakan sebuah konsep penting dalam studi tentang kinerja individual (Winardi, 2002).

## 2.4 Teori Motivasi

Wahjosumidjo (1987) berpendapat bahwa motivasi yang ada pada setiap orang tidak sama, berbeda dari yang lain, teori terkenal yang sangat relevan dengan motivasi seseorang adalah hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Rakhmat (2000) mengutip pendapat Abraham Maslow yang mengusulkan lima kelompok kebutuhan yang disusulnya dalam tangga hierarkis dari kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan pemenuhan diri (Gambar 1). Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah : fisiologis, rasa aman, sosial atau afiliasi, prestasi atau rasa dihargai, dan aktualisasi diri.



Gambar 1. Hirarki Kebutuhan Mashlow

Teori Herzberg dikenal dengan “model dua faktor” dari motivasi, yaitu

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

faktor motivasional dan faktor *higiene* atau “pemeliharaan” Faktor motivasional merupakan hal-hal pendorong berprestasi yang sifat intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang. Faktor *higiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri seseorang, misalnya dari organisasi, tetapi turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan kekerjanya (Siagian, 2001).

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam berkarier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor *higiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang dilakukan oleh para penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku. Selanjutnya dijelaskan bahwa salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan kekerjanya seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik (Siagian, 2001).

Teori ini dikemukakan oleh Victor H. Vroom. Dalam teori tersebut, motivasi seseorang ke arah suatu tindakan pada suatu waktu tertentu ditentukan oleh antisipasinya terhadap nilai dari hasil tindakan itu (baik negatif maupun positif) yang digandakan oleh harapan orang yang bersangkutan bahwa hasil tersebut akan mewujudkan tujuan yang akan diinginkan (Koonz, et al., 1989). Selanjutnya teori Vroom dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Daya} = \text{valensi} \times \text{ekspektansi}$$

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Vroom menyebabkan, produktivitas atau hasil yang dapat dicapai merupakan alat pemuasan bagi seseorang. Produktivitas adalah alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keinginan seseorang untuk menghasilkan (berproduksi) sangat tergantung atas tujuan khusus yang ingin dicapainya dan persepsinya atas tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tersebut (Wahdjosumidjo, 1987)

David McClelland dalam Koontz, *et al* (1989) memberikan kontribusi bagi pemahaman motivasi dengan mengidentifikasi tiga jenis kebutuhan dasar, yakni kebutuhan untuk berkuasa, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk berprestasi. Ketiga kebutuhan dasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan kekuasaan. Orang-orang yang memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berkuasa menaruh perhatian besar untuk dapat mempengaruhi dan mengendalikan. Orang-orang seperti ini pada umumnya berusaha mencari posisi pimpinan, mereka penuh daya, kerja keras, dan sangat menuntut, serta senang mengajar dan berbicara di depan umum.
2. Kebutuhan berafiliasi. Orang-orang yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berafiliasi biasanya memperoleh kesenangan dari kasih sayang dan cenderung menghindari kekecewaan karena ditolak oleh suatu kelompok sosial.
3. Kebutuhan berprestasi. Orang-orang dengan kebutuhan yang tinggi untuk berprestasi memiliki keinginan besar untuk berhasil dan juga memiliki rasa khawatir akan kegagalan. Mereka ingin ditantang, menetapkan tujuan yang cukup sulit, tetapi masih nungkin dicapai bagi diri mereka sendiri, melakukan pendekatan yang realistis terhadap resiko (menganalisis dan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menilai masalah), menyukai umpan balik yang spesifik dan segera atas prestasi mereka, cenderung gelisah, suka bekerja hingga larut malam, sama sekali tidak khawatir gagal, dan cenderung untuk melakukan semuanya seorang diri. Berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan yang terdapat di dalam diri seseorang dapat membentuk motivasi intrinsik. Sedangkan pembentuk motivasi ekstrinsik dapat berupa insentif, perolehan keuntungan dari suatu program/kegiatan, pembagian hasil, tersediannya barang dan jasa yang ingin dibeli, dan penghargaan masyarakat terhadap prestasi dapat mendorong bagi petani/peternak untuk meningkatkan produksi dan produktivitas (Mosher, 1978).

## 2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Porter dan Miles berpendapat terdapat tiga variabel penting yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang, yaitu (1) karakteristik individu (*individual characteristics*), (2) karakteristik pekerjaan (*job characteristics*), dan (3) karakteristik situasi kerja (*work situation characteristics*) (Wahjosumidjo, 1987).

Menurut Setiawan Halim (2017) terdapat tiga variabel penting yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang, yaitu (1) karakteristik individu (*individual*), (2) karakteristik pekerjaan (*job characteristics*), (3) karakteristik situasi kerja (*work situation characteristics*). Karakteristik individu yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah (1) umur, (2) tingkat pendidikan, (3) Pengalaman Beternak, (4) jumlah tanggungan keluarga dan (5) jumlah kepemilikan ternak.

### 1. Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang ikut memengaruhi fungsi biologis dan fisiologis seseorang. Umur akan mempengaruhi seseorang

dalam belajar, memahami dan menerima pembaharuan umur juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan seseorang. Menurut Dewandini (2010) pada umumnya responden yang berusia produktif memiliki semangat yang tinggi, termasuk semangat untuk mengembangkan usaha taninya. Menurut Harmanto (1996) tingkat produktivitas seseorang yaitu antara 15 -55 tahun sedangkan umur yang tidak produktif berada di bawah 15 dan diatas 55 tahun. Pada usia sanagt produktif di harapkan mampu mencapai produktivitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peternak dalam melakukan usaha khususnya beternak sapi.

## 2. Tingkat pendidikan

Orang yang berpendidikan tinggi identik dengan orang yang berilmupengetahuan, dan orang yang berilmu memiliki pola pikir dan wawasan yang tinggi dan luas. Ilmu pengetahuan, keterampilan daya fikir serta produktivitas seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dilalui, karena tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor penghambat kemajuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentunya akan semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat seseorang untuk menerima inovasi yang datang dari luar. Simanjuntak (1982) mengemukakan bahwa hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja akan tercermin dari tingkat pendidikan dan penghasilan yang tinggi, menyebabkan produktivitas kerja yang lebih baik pula dan penghasilan yang diperoleh juga tinggi. Secara umum tingkat pendidikan tinggi, produktivitasnya juga akan tinggi karena rasional dalam berfikir dibanding dengan yang tingkat

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan rendah sulit untuk mengadopsi inovasi baru dan relatif bimbang dalam mengambil keputusan.

### 3. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat mendasari seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Peternak yang telah Pengalaman Beternak akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada peternak yang belum berpengalaman. Peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang berpengalaman (Soekartawi, 2005).

### 4. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya (Sumbayak, 2006).

### 5. Jumlah kepemilikan ternak

Peternak yang memiliki ternak lebih banyak akan memiliki motivasi yang lebih di bandingkan dengan peternak yang memiliki ternak lebih sedikit. Hal ini di karenakan peternak yang memiliki ternak lebih sedikit masih sulit untuk menerima suatu inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009), bahwa semakin luas usaha tani biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mosher (1978) menguraikan peternak dalam meningkatkan produktivitas usaha peternakan harus tersedianya lima faktor eksternal dalam pembangunan peternakan. Faktor eksternal adalah syarat mutlak dalam pembangunan usaha peternakan, tanpa adanya salah satu dari faktor eksternal ini maka kurang lengkapnya usaha pembangunan peternakan.

Kelima faktor eksternal itu :

1. Pasaran untuk hasil usaha ternak
2. Teknologi
3. Tersedianya sarana dan peralatan produksi
4. Perangsang produksi bagi peternak
5. Pengangkutan

Usaha ternak adalah sebagian dari permukaan bumi dimana seorang peternak, sebuah keluarga ternak atau badan usaha lainnya memelihara ternak. Usaha ternak pada dasarnya adalah tanah yang juga mencakup bangunan-bangunan yang dibuat di atasnya seperti sumur, pagar untuk mengurung ternak, kandang ternak, tempat tinggal peternak dan pekerja, gudang untuk menyimpan bahan, alat dan hasil ternak (Mosher,1978).

Usaha ternak sudah lama dikembangkan di Indonesia, namun pemeliharaannya masih bersifat tradisional artinya usaha tersebut hanya memenuhi kebutuhan sendiri dan bersifat sambilan. Saragih (2000), merumuskan tipologi usaha peternakan rakyat menuju industri yaitu: 1) usaha ternak sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri dengan pendapatan dari usaha ternak kurang dari 30 %; 2) usaha ternak sebagai cabang usaha dalam pertanian campuran dengan tingkatan pendapatan dari usaha ternak sebesar 30-70 %; 3)

usaha ternak sebagai usaha pokok dengan komoditi lain sebagai sampingan dan pendapatan dari usaha ternak sebesar 70-100%; 4) industri peternakan yaitu usaha ternak secara khusus dengan tingkat pendapatan dari usaha ternak sebesar 100%.

Menurut Rivani (2004), bahwa Motivasi peternak dalam usaha peternakan kerbau dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Peranan Pemerintah, indikatornya adalah bantuan pemerintah, pelaksanaan program, dampak terhadap pendapatan, dan peningkatan populasi.

Kendala (tantangan) yang menghambat perkembangan agribisnis didaerah adalah masih rendahnya pendapatan masyarakat didaerah pedesaan, terutama yang berkerja disektor peternakan, karena sosok usaha mereka yang kurang prasarana dan terbatas jangkauan pemasarannya. Akibatnya kemampuan mereka untuk membeli sarana dan prasarana produksi yang mereka butuhkan dalam mengelolah usaha ternaknya juga masih rendah, meskipun selama ini ada diantara mereka yang dapat menikmati bantuan kredit lunak dari pemerintah, seperti kredit usaha tani (KUT). Padahal di sisi lain terlihat bahwa perkembangan investor peternakan diderah masih jauh ketinggalan. Ditinjau dari aspek dukungan pendanaan dari perbankan dan investor, ternyata investasi dari sektor peternakan kurang diminati oleh pengusaha karena pada umumnya mereka merasakan bahwa melakukan investasi pada sektor peternakan mengandung resiko yang lebih besar dan ketidakpastian yang tinggi serta masih kecilnya keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha ternak sebagai akibat adanya kelemahan output peternakan yakni mudah rusak, volumenya besar, menghadapi saingan dari barang sintesis dan sebagainya (Rivani, 2004).

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hambali (2005) mengemukakan bahwa Motivasi peternak dalam memenuhi kebutuhan untuk berkembang, yaitu kebutuhan peternak untuk meningkatkan skala usaha ternak, memperoleh penghargaan dan pengakuan dari masyarakat terhadap keberhasilan usaha ternaknya. Berdasarkan indikator kebutuhan keberadaan, peternak termotivasi untuk memenuhi kebutuhan ini. Umumnya para peternak berkeinginan untuk meningkatkan skala usaha ternak saat ini. Para peternak sangat berharap agar pemerintah membantu dalam hal pendanaan, misalnya program perguliran ternak kerbau. Selain itu, para peternak juga berharap bantuan pendanaan disertai dengan bimbingan teknis budidaya ternak dan manajemen pemasaran, melalui kegiatan pendampingan, pelatihan maupun penyuluhan tanpa biaya. Di sisi lain adanya penghargaan terhadap para petani yang berhasil juga memacu peternak kerbau untuk lebih berkembang. Sejauh ini pemerintah tidak pernah memberikan penghargaan secara formal terhadap peternak yang berhasil. Umumnya penghargaan yang didapatkan selama ini adalah non materi dalam bentuk pengakuan terhadap peternak yang berhasil, misalnya jumlah ternak yang banyak dan kondisi ternak yang terpelihara, jadi peranan pemerintah dalam membangun peternakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu harus mendorong atau memberi motivasi para peternak untuk lebih semangat dalam berternak.

2. Nilai ekonomis ternak kerbau, indikatornya adalah tabungan keluarga, pemanfaatan limbah sebagai pupuk, dampak terhadap pendapatan, dan harga jual ternak kerbau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Permintaan, indikatornya adalah permintaan di daerah sendiri, permintaan dari luar daerah, permintaan pada saat hari raya, dan permintaan ternak dengan acara sosial budaya.

Pada dasarnya permintaan (*demand*) dapat didefinisikan sebagai kuantitas barang atau jasa tertentu yang rela dan mampu dibeli oleh konsumen selama periode waktu tertentu berdasarkan kondisi-kondisi tertentu (Gasperrz,1999). Sukirno (1999:76) mengemukakan bahwa permintaan seseorang atau suatu masyarakat atas sesuatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah :

- a. Harga barang itu sendiri
- b. Harga barang-barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut
- c. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
- d. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
- e. Cita rasa masyarakat
- f. Jumlah penduduk
- g. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

4. Luas Lahan, indikatornya adalah luas lahan yang dimiliki.

Untuk meningkatkan produksi peternakan, luas lahan menjadi pertimbangan utama sebagai sumber penyediaan pakan hanya diperoleh dari lahan tempat ternak sapi dipelihara. Sebagian besar wilayah peternakan di Indonesia berada pada daerah pertanian, maka sebagai sumber pakan dapat diperhitungkan berdasarkan luas lahan pertanian (Yasin dan Dilga, 1993)

Strategi penyediaan hijauan pakan ternak untuk pemenuhan kebutuhan hijauan pakan bekisnambungan dimasa mendatang dapat dikategorikan kedalam 3 aspek yaitu : aspek lahan, aspek tanaman, dan aspek pengolahan hijauan. Aspek lahan yaitu tentang pemeliharaan kesuburan tanah, setiap tanaman membutuhkan zat-zat hara dari dalam tanah yang merupakan faktor

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

utama selain iklim dan jenis tanaman yang mempengaruhi produksi dan kualitas hijauan (Rochima, 1997)

Menurut Rivani (2004) bahwa lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi para peternak untuk mengembangbiakkan dalam usaha peternakan kerbau, karena lahan sebagai tempat penggembalaan bagi ternak kerbau untuk mendapatkan makanan. Tersedianya lahan yang cukup tentunya akan mempermudah dan memperoleh sumber makanan pengembangan usaha peternakan kerbau.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.